

**ANALISIS BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. COCA-COLA BOTTLING
INDONESIA - MEDAN**



SKRIPSI

Oleh :

**FITRI NINGSI
NIM: 08 833 0075**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : Analisis Biaya *Overhead* Pabrik Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Coca-Cola Bottling Indonesia - Medan

Medan Nama Mahasiswa : Fitri Ningsi

No. Stambuk : 08 833 0075

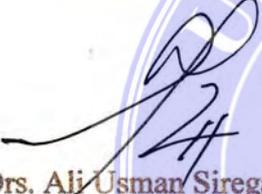
Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)

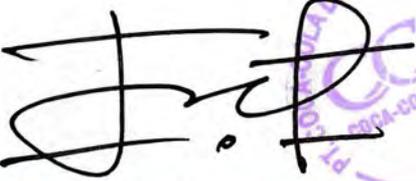

(Drs. H. Situmorang, MMA)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan


(Linda Lores Purba, SE.,M.Si)


(Prof. Dr. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc)

Tanggal Lulus :

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/3/24

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi dalam perusahaan merupakan suatu masalah yang kompleks. Dalam hal ini kita harus dapat menentukan dan memperhitungkan biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Perusahaan industri yang melaksanakan proses produksi akan membutuhkan dan mengeluarkan biaya yang besar. Masalah biaya suatu perusahaan erat hubungannya dengan kelangsungan kegiatan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, biaya yang dikeluarkan baik yang langsung seperti biaya produksi langsung yang terdiri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya tidak langsung, seperti biaya sewa dan penyusutan pabrik sangat penting untuk diketahui perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi tiap barang yang di hasilkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata (empiris) tentang penerapan analisis biaya *overhead* pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam peneliti ini adalah semua jenis biaya *overhead* pabrik yang ada pada produk Coca-Cola. Sampel dalam penelitian ini adalah biaya *overhead* pabrik produk Coca-Cola pada priode tertentu pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan data pada periode dan di perkuat *overhead* akuntansi yang berhubungan dengan *overhead* pabrik dengan analisis harga pokok produksi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa harga pokok produksi pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan dilakukan melalui penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung dan anggaran biaya *overhead* pabrik. Sistem biaya tradisional yang diterapkan oleh PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan tidak dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung sebagai dasar alokasi untuk keseluruhan biaya *overhead* yang timbul

Kata Kunci : Biaya *Overhead* Pabrik, Harga Pokok Produksi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa di dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini di sebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu untuk kesempurnaan Skripsi ini penulis mengharapkan saran, kritik dan perbaikan dari pembaca yang sifatnya konstruktif.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan serta dorongan semangat dari beberapa pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area sekaligus Ketua Sidang Meja Hijau.
2. Bapak Hery Syahrial, SE, Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Ibu Linda Lores, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area serta Sekretaris Sidang Meja Hijau.

4. Bapak Drs. Ali Usman Siregra, MSi selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, guna membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. H. Situmorang, MMA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff fakultas ekonomi yang telah mengajar dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Bapak Pimpinan PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ibunda dan ayahanda yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta dengan do'a restunya penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.
9. Ucapakan terima kasih buat teman-teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2008 dan seluruh teman-teman yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya. Amin.....

Medan, 2012
Penulis

(FITRI NINGSI)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	4
B. Pengertian dan Penggolongan Biaya.....	9
C. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik.....	15
D. Penentuan Harga Pokok Produksi.....	19
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
B. Populasi dan sampel.....	23
C. Definisi Operasional.....	24
D. Jenis dan Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Deskripsi Data Perusahaan	27
2. Struktur Organisasi Perusahaan	32
3. Proses Produksi produk Coca-Cola	39
4. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	43
5. Perhitungan Biaya Produksi Dengan <i>System Activity Based Costing</i>	45
6. Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Medan.....	49
B. Pembahasan	57
1. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	57
2. Penentuan Biaya Overhead Pabrik.....	59
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan yang profit motif baik perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur adalah untuk memperoleh laba yang maksimal dan mempertahankan kontinuitas operasi perusahaan. Dalam pencapaian ini perusahaan tidak terlepas dari struktur organisasi yang baik, sumber daya manusia yang trampil, pembiayaan yang efisiensi dan efektif serta kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi yang akan berdampak pada harga jual dan besarnya laba yang dicapai.

Penentuan harga pokok produksi dalam perusahaan merupakan suatu masalah yang kompleks. Dalam hal ini kita harus dapat menentukan dan memperhitungkan biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Perusahaan industri yang melaksanakan proses produksi akan membutuhkan dan mengeluarkan biaya yang besar. Masalah biaya suatu perusahaan erat hubungannya dengan kelangsungan kegiatan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, biaya yang dikeluarkan baik yang langsung seperti biaya produksi langsung yang terdiri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya tidak langsung, seperti biaya sewa dan penyusutan pabrik sangat penting untuk diketahui perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi tiap barang yang di hasilkan.

Perhitungan biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan keharga pokok produksi pada barang yang akan diproduksi biasanya pihak manajemen mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena sifat biaya *overhead* yang

memang susah diukur. Dalam masalah ini pihak manajemen dituntut untuk cermat dan teliti dalam perhitungannya, sebab hal ini akan berdampak tidak saja pada nilai harga pokok produksi tetapi juga pada nilai jual dan laba.

Biaya produksi tidak langsung termasuk bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung biasanya diakumulasikan dalam akun overhead secara sederhana dapat dikatakan bahwa biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya kecuali bahan mentah langsung dan tenaga kerja langsung.

PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Medan merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi Fanta, Coca-Cola, Sprite, Frestea, Minute maid pulpy, Powerade, Frestea dan Ades. Tujuan harga pokok produksi adalah sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk biasanya tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, namun sebagai dasar utama dalam penentuan harga jual dari suatu produk adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk tersebut dan biaya-biaya lainnya yang mendukung dalam pemasaran produk itu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk memilih judul “ANALISIS BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT.COCA-COLA BOTTLING INDONESIA MEDAN-BELAWAN”.

B. Perumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang masalah maka yang menjadi topik pembahasan adalah masalah biaya overhead pabrik. Berdasarkan uraian di atas

maka hal yang menjadi permasalahan yang terjadi adalah “Apakah analisis biaya *overhead* pabrik diterapkan dalam penentuan harga pokok produksi”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendapatkan bukti nyata (empiris) tentang penerapan Analisis biaya *overhead* pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai :

1. Bagi peneliti sebagai wahana melatih, menulis dan berfikir ilmiah pada bidang akuntansi khususnya mengenai biaya *overhead* pabrik dalam penerapan harga pokok produksi.
2. Bagi PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan diharapkan hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan masukan tentang kondisi di dalam perusahaan.
3. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dalam proses belajar mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2005 : 367), harga pokok produksi adalah “Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain.”

Menurut Soemarso (2006 : 289), menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah “Biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

Sementara harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:17), adalah “Harga Pokok yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses”. Jadi Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik setelah ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam

proses akhir yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk yang dicatat pada siklus akuntansi biaya pada periode tertentu.

Dari uraian-uraian dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi diperoleh dari proses produksi dimana dalam penentuannya adalah barang dalam proses awal ditambah biaya produksi (Bahan baku + Upah langsung + Overhead pabrik) Dikurangi barang dalam proses produksi akhir.

2 . Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Secara garis besar unsur-unsur harga pokok produksi dapat digolongkan ke dalam biaya produksi dan biaya non produksi, Mulyadi (2007:17), unsur-unsur harga biaya produksi terdiri dari :

a. Biaya Bahan Langsung (*direct material*)

Bahan langsung adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan langsung sering juga disebut dengan bahan baku atau bahan mentah (*raw material*). Bahan langsung adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi, dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.

Berapa angka yang dicatat tergantung pada berapa harga pokok bahan yang bersangkutan. Untuk mengetahui harga bahan baku tersebut, perlu diketahui elemen-elemen yang membentuk bahan baku tersebut. Unsur-unsur biaya bahan:

1) Harga pokok bahan yang dibeli

Menurut prinsip akuntansi yang lazim digunakan, yang membentuk harga pokok bahan baku adalah harga faktur ditambah semua biaya yang

dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku tersebut, dan menempatkannya dalam keadaan siap diolah dikurangi dengan potongan pembelian.

2) Kemasan barang (kontainer)

3) Biaya angkut pembelian

Biaya angkut pembelian di dasarkan pada pihak yang menanggung, apakah biaya tersebut akan ditanggung oleh pemasok (penjual) sampai ke tempat pembeli disebut *Free On Board Destination Point*, ataupun akan ditanggung oleh pembeli sendiri yaitu *Free On Board Shipping Point*.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Ada 3 jenis biaya tenaga kerja, yaitu: 1) biaya tenaga kerja langsung, 2) gaji, 3) biaya yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja yang umumnya bersifat tunjangan / tambahan.

Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan barang yang diproduksi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut tenaga kerja manual (*touch manual*) karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak kepada produk tertentu, yang sering dikenal dengan upah. Upah dan gaji tentu saja berbeda. Gaji adalah pembayaran kepada tenaga kerja / karyawan yang didasarkan pada rentang waktu.

c. Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik termasuk juga bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan, perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, depresiasi, dan asuransi-asuransi fasilitas produksi.

Biaya overhead pabrik ditambah dengan biaya tenaga kerja disebut biaya konversi (*conversion cost*). Sedangkan gabungan biaya tenaga kerja langsung dengan bahan langsung disebut dengan biaya utama (*prime cost*).

Dari pengertian di atas dapat diambil keseimbangan bahwa biaya overhead pabrik dalam pembebanannya tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan langsung. Menurut Mulyadi (2005:38), biaya overhead pabrik memiliki beberapa ciri khas, yaitu :

- a. Merupakan biaya kolektif yang mencakup banyak sekali macam biaya, sesuai dengan bidang-bidang yang tercakup.
- b. Berbagai biaya yang merupakan unsur kelompok biaya ini berubah dengan cara masing-masing yang berbeda, misalnya peningkatan atau pengurangan aktivitas produksi. Sedangkan beberapa lainnya adalah statis atau dapat dikatakan berubah akan tetapi perubahannya tidak terjadi dalam perbandingan yang langsung dengan perubahan aktivitas.
- c. Dalam pengendalian biaya tidak langsung terletak pada para pejabat yang memimpin di satu departemen, seperti departemen produksi atau departemen jasa.

d. Pengendalian biaya produksi tidak langsung terbagi-bagi jadi tidak berada dalam satu tangan.

Menurut Carter Usry (2006:354) Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dapat di kelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

- 1) Biaya bahan penolong, yaitu biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil contohnya biaya ini adalah misanya pada industri perdekatan biaya bahan penolong adalah bahan perekat, tinta koreksi dan pita mesin tik.
- 2) Biaya reperasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (spare part) biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar untuk perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan, pabrik , mesin, peralatan dan lain- lain.
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk tertentu. Contohnya dari biaya ini adalah gaji karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti gaji manejer pabrik, gaji mandor ,dan gaji karyawan administrasi kantor.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap, biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment pabrik dan lain-lain.

- 5) Biaya yang berkaitan dengan waktu, biaya yang termasuk golongan ini adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen, biaya asuransi mesin dan equipment, asuransi kendaraan, kecelakaan karyawan dan lain-lain.
- 6) Biaya yang memerlukan pengeluaran uang tunai, biaya yang termasuk golongan ini adalah reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik, air dan telepon.

B. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Setiap perusahaan memerlukan suatu laporan dari kegiatan yang dilakukan, baik laporan tentang produksi maupun tentang biaya, dan jenis-jenis laporan yang lain. Dari laporan produksi dapat diketahui berapa besar biaya yang digunakan dalam proses awal hingga akhir. Biaya merupakan persoalan yang sangat penting bagi perusahaan baik perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, perdagangan atau jasa, semuanya memerlukan perhitungan biaya yang cermat dan tepat agar perusahaan tersebut dapat menghitung harga pokok yang tepat.

Biaya yang dapat diartikan sebagai harga perolehan, sering pula diartikan sebagai harga pokok dan dapat pula diartikan sebagai semua pengorbanan, mulai dari bahan baku sampai barang tersebut siap dijual. Maka tidaklah mengherankan bagi kita jika masing-masing penulis dalam bidang akuntansi memberikan pengertian yang berbeda-beda antara seorang penulis dengan penulis lainnya. Selanjtnya pengertian biaya didefenisikan adalah sebagai berikut :

1. Menurut Supriyono (2007;16), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.
2. Menurut Halim dan Supomo, (2007:36), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.
3. Menurut Mulyadi (2005:8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian biaya di atas, maka ada empat unsur pokok yang mendasari sesuatu yang dapat dikatakan sebagai biaya, yaitu :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan moneter.
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam akuntansi, biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara pengumpulan, penyajian laporan, dan analisis data beban adalah untuk memenuhi kepentingan manajemen dalam hal perencanaan laba, pengawasan beban, penilaian persediaan untuk penetapan laba tahunan, penetapan harga jual dan kebijaksanaan harga, dan penyediaan data beban yang relevan untuk proses analisis bagi pengambilan keputusan.

Menurut Soemantri (2005 : 12) “Penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep

different cost for different purpose, maka biaya harus digolongkan menjadi golongan-golongan yang relevan dengan kepentingan manajemen”.

Dalam hal ini biaya diakui kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara tepat. Menurut Supriyono (2007:14), jenis biaya tersebut dapat dibeda-bedakan dan di klasifikasi antara lain :

a. Berdasarkan itemnya (*Natural clasification*)

Berdasarkan klasifikasi ini, biaya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

1) Manufacturing cost, yaitu keseluruhan biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi bahan jadi. Berdasarkan definisi ini maka biaya dapat di bagi atas tiga jenis, yaitu :

a) Direct material cost, yaitu keseluruhan biaya bahan baku yang dipakai di dalam proses produksi yang merupakan bagian terbesar dari barang jadi.

Contoh : Biaya pembelian bahan baku.

b) Direct labour cost, yaitu upah yang dibayar kepada buruh yang secara langsung bekerja di dalam proses produksi. Contoh: upah lembur, tunjangan pph karyawan, uang makan dan kesehatan karyawan.

c) Overhead, yaitu yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan barang jadi, dan walaupun ada hubungan itu sangat kecil. Contoh : Biaya pemeliharaan bahan baku, biaya penjualan dan biaya perawatan.

2) *Commercial Expense (Operating Expense)*, yaitu biaya operasional adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional perusahaan di luar kegiatan proses produksi, yaitu :

- a) Biaya penjualan, yaitu keseluruhan biaya dalam rangka melakukan penjualan, ini berarti biaya ini dikorbankan dengan harapan supaya barang yang diproduksi dapat terjual. Misalnya : Biaya pemasaran dan biaya promosi.
- b) Biaya administrasi dan umum, yaitu keseluruhan biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi dan umum. Kegiatan umum dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut bidang penjualan dan bidang administrasi. Contoh : BBM mobil dan kendaraan perusahaan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya perbaikan gedung, biaya kebersihan kantor, biaya paker, listrik dan telepon.

b. Berdasarkan tingkah lakunya

Menurut William K. Carter (2009:68) Pengolongan berdasarkan tingkah lakunya sering juga disebut dengan biaya sehubungan kapasitas, dapat di bedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

- 1) Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan berubahnya volume penjualan.
- 2) Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang jumlahnya tetap (cenderung tetap) walaupun volume produksi berubah sampai dengan batas kapasitas.
- 3) Biaya semi variabel, yaitu “merupakan suatu biaya di dalam biaya tersebut terkandung adanya biaya tetap dan biaya variabel sekaligus”.



c. Berdasarkan hubungannya dengan produksi

Berdasarkan hubungannya dengan produksi, biaya ini terdiri dari :

- 1) Direct material cost, yaitu keseluruhan biaya bahan baku yang dipakai di dalam proses produksi yang merupakan bagian terbesar dari barang jadi.
Contoh: Biaya pembelian bahan baku.
- 2) Direct labour cost, yaitu upah yang dibayar kepada buruh yang secara langsung bekerja di dalam proses produksi. Contoh : Upah lembur, tunjangan PPH karyawan, uang makan dan kesehatan karyawan.
- 3) Overhead, yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan barang jadi, dan walaupun ada hubungan itu sangat kecil. Contoh : Biaya pemeliharaan bahan baku, biaya penjualan dan biaya perawatan.

d. Berdasarkan priode akuntansi (*cost relation*)

Menurut William K.Carter (2009:345) Berdasarkan priode akuntansi atau *cost relation to accounting period* dapat di golongkan menjadi :

- 1) Biaya relevan (*relevant cost*), yaitu biaya yang akan mempengaruhi keputusan. Oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Contoh : Biaya penyusutan gedung, mesin komputer, dan peralatan kantor.
- 2) Biaya tidak relevan, yaitu biaya yang tidak mempengaruhi keputusan. Oleh karena itu tidak diperhitungkan/diperkembangkan dalam proses pengambilan keputusan. Contoh : Biaya umum, biaya pemeliharaan dan biaya sales.

e. Berdasarkan biaya untuk perencanaan dan pengawasan

Berdasarkan biaya untuk perencanaan dan pengawasan biaya ini terdiri dari:

1) Standar cost, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan, yang ada hubungannya secara langsung dengan perencanaan dan pengawasan.

Misalnya : Gaji karyawan, Upah buruh dan lembur karyawan.

2) Historial cost, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan perencanaan dan pengawasan.

Misalnya : Biaya dinas diluar kota, alat-alat kantor dan proses produksi.

f. Berdasarkan pengambilan keputusan

Berdasarkan pengambilan keputusan, biaya ini terdiri dari :

Marginal (Diffrencial) cost, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan secara pendapatan/laba perusahaan. Misalnya : Pajak pendapatan dan biaya listrik

1) Oppurtunity cost yaitu biaya yang tidak mempengaruhi keputusan. Oleh karena itu tidak diperhitungkan/diperkembangkan dalam proses pengambilan keputusan. Contoh : Biaya umum dan biaya pemeliharaan.

2) Relavan cost, yaitu biaya yang akan mempengaruhi keputusan. Oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan didalam pengambilan keputusan.

Contoh : Biaya penyusutan gedung, mesin computer, dan peralatan kantor.

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya dalm proses produksi selain dari bahan baku dan upah langsung. Biaya ini juga sering disebut dengan biaya tidak langsung karena biaya ini tidak dapat secara mudah didefenisikan secara fisik pada akhir produksi.

C. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik berguna untuk mengetahui lebih awal dalam perhitungan harga pokok produk yang didasarkan pada estimasi *overhead* pabrik dan estimasi kegiatan produksi. Menurut Mulyadi (2005:212) Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
- b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

ad.a Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu :

- 1) Kapasitas teoritis, merupakan kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- 2) Kapasitas normal, merupakan kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- 3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, merupakan kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

ad.b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Menurut Mulyadi (2005:123) Ada lima cara yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diproduksi yaitu :

- 1) Satuan produk
- 2) Biaya bahan baku
- 3) Biaya tenaga kerja langsung
- 4) Jam kerja langsung
- 5) Jam mesin

ad.1) Satuan produk

Pembebanan biaya *overhead* dengan menggunakan metode ini langsung dibebankan kepada produk dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif BOP Persatuan} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

Misalnya di ketahui :

Taksiran BOP 1 Tahun anggaran =Rp 4.000.000

Taksiran jmlah produk yang akan dihasilkan 1 tahun anggaran = 5000 unit

Maka,tarif biaya overhead = 4.000.000 : 5000 unit = Rp 800/unit.

ad.2) Biaya bahan baku

Pembebanan biaya *overhead* dengan menggunakan metode ini didasarkan pada biaya bahan baku yang dipakai dan rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Persentase BOP dari biaya bahan baku yang dipakai} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Misalnya,diketahui :

Taksiran BOP 1 anggaran = Rp 2.000.000

Taksiran biaya bahan baku 1 tahun anggaran = Rp 4.000.000

Maka,tarif biaya overhead pabrik = (2.000.000:4.000.000) x 100 % = 50%

Biaya bahan baku yang dipakai.

Jadi, jika suatu pesanan menggunakan bahan baku seharga Rp 30.000, maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar = $50\% / \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 15.000$

ad.3) Biaya tenaga kerja langsung

Dasar yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung dan dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase BOP dari biaya tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Misalnya, diketahui :

Taksiran biaya tenaga kerja langsung 1 tahun anggaran = Rp 5.000.000

Taksiran biaya *overhead* pabrik 1 tahun anggaran = Rp 2.000.000

Maka, tarif biaya *overhead* pabrik = $(2.000.000 : 5.000.000) \times 100\% = 40\%$

Dari biaya tenaga kerja langsung yang dipakai.

Jadi, jika suatu pesanan menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 20.000

maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar =

$$40\% \times \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 8.000.$$

ad.4) Jam tenaga kerja langsung

Dasar yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah jam tenaga kerja langsung dan dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

Misalnya, diketahui :

Taksiran BOP 1 tahun anggaran = Rp 2.000.000

Taksiran jam tenaga kerja 1 tahun anggaran = 2000 jam

Maka, tarif biaya *overhead* pabrik = $(2.000.000 : 2.000) = \text{Rp } 1.000/\text{jam}$

Tenaga kerja langsung. Jadi, jika suatu pesanan menggunakan jam tenaga kerja langsung sebanyak 200 jam, maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar = $\text{Rp}.1.000 \times 200 \text{ jam} = \text{Rp}.200.000$

ad.5) Jam mesin

Pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per jam kerja mesin} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

Misalnya, diketahui :

Taksiran BOP 1 tahun anggaran = Rp.2000.000

Taksiran jam mesin 1 tahun anggaran = 10.000 jam mesin

Maka, tarif biaya *overhead* pabrik = $(2.000.000:2.000)=\text{Rp } 200/\text{jam mesin}$.

Jadi, jika suatu pesanan menggunakan jam mesin sebanyak 300 jam mesin, maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar =

$300 \text{ jam} \times \text{Rp } 200 = \text{Rp } 60.000$.

ad.6) Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik digunakan rumus yaitu :

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} = \frac{\text{BOP yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

Dalam penentuan biaya *overhead* pabrik ini tergantung dari metode pengumpulan biaya produksi yang diterapkan perusahaan, apakah menggunakan metode *full costing* atau metode *variabel costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi merupakan harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik *overhead* variabel maupun *overhead* tetap. Sedangkan dalam metode *variabel costing* harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variabel*.

D. Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang di masukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi. Dalam penentuan harga pokok produksi ada 2 metode perhitungan biaya, yaitu ;

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*)

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing* atau *Job Costing*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*Job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang dibebankan ke setiap pesanan. Sebagai akibatnya, perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat

dipandang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Akutansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku, membebankan bahan baku langsung ke pesanan, dan membebankan bahan baku tidak langsung ke *overhead*.

Menurut Ariyanti (2005 : 124), dasar dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan melibatkan hanya delapan tipe ayat jurnal akutansi, satu untuk setiap item berikutnya :

1. Pembelian bahan baku.
 2. Pengakuan biaya tenaga kerja pabrik
 3. Pengakuan biaya *overhead* pabrik
 4. Penggunaan bahan baku
 5. Distribusi beban gaji tenaga kerja
 6. Pembebanan estimasi biaya *overhead*
 7. Penyelesaian pesanan
 8. Penjualan produk
2. Sistem perhitungan berdasarkan proses

Tujuan penting dalam perhitungan biaya mana pun adalah untuk menentukan biaya dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Cost System*) bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya tersebut dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu departemen. Persyaratan utama adalah bahwa semua produk yang diproduksi dalam suatu pusat biaya selama satu periode harus sama

dalam hal sumber daya yang dikonsumsi bila tidak, perhitungan biaya berdasarkan proses dapat mendistorsi biaya produk tersebut.

Widjaja (2008 : 156), secara umum ada 2 penentuan harga pokok produksi, yaitu :

1. Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun bersifat *variabel*.
2. Metode variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variabel* saja kedalam harga pokok produksi.

Perhitungan Harga Pokok Berdasar Kegiatan (*Activity Based Cost*)

Perhitungan harga pokok berdasarkan kegiatan adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan kemudian pada produk. Karenanya perhitungan harga pokok (biaya) berdasarkan kegiatan juga merupakan proses dua tahap, tetapi pada tahap pertama, ABC menelusuri biaya overhead pada kegiatan dibandingkan pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen. Pada perhitungan harga pokok berdasarkan kegiatan dan tradisional tahap kedua mencakup pembebanan biaya penelusuran (pemanfaatan hubungan sebab dan akibat) sementara pada sistem biaya tradisional cenderung merupakan alokasi-intensif (sebagian besar mengabaikan hubungan sebab dan akibat), karenanya perbedaan perhitungan prinsip antara 2 metode menyangkut sifat dan jumlah pendorong kegiatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penulis melalui survey dan wawancara langsung dengan pihak terkait yang berhubungan dengan data dan informasi yang diteliti tentang biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di PT.Coca-Cola Bottling Indonesia Jl. Medan-Belawan Km 14 Martubung Teip. 061-6850501 .

3. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2011 sampai dengan Maret 2012 selama tiga bulan.

Untuk lebih jelasnya disajikan tabel waktu penelitian pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Rencana Kegiatan Proses Penyusunan Skripsi
Tahun 2011 s/d 2012

NO	Jenis Kegiatan	Nov				Des				Januari				Febuari				Maret			
		2011				2011				2012				2012				2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■																			
2	Konsultasi / Bimbingan		■				■														
3	Pembuatan dan Seminar proposal			■				■													
4	Riset								■												
5	Pengumpulan Data											■									
6	Analisis Data												■								
7	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi														■						
8	Pengajuan sidang Meja hijau																		■		

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006 : 73), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : "Objek / Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulanya”. Populasi dalam peneliti ini adalah semua jenis biaya overhead pabrik yang ada pada produk Coca-Cola.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006 : 73), “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi”. Sampel dalam penelitian ini adalah biaya overhead pabrik produk Coca-Cola pada periode tertentu pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan.

C. Defenisi Operasional

1. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* produk coca-cola adalah Bahan baku langsung atau bahan penolong, upah tidak langsung, penyusutan mesin-mesin, penyusutan bangunan pabrik, biaya pemeliharaan mesin & bangunan pabrik, biaya bahan bakar dan oli, biaya pengobatan buruh, biaya listrik, amorisasi hak paten, biaya asuransi mesin dan bangunan pabrik.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan adalah Bahan baku langsung misalnya bahan kimia, gula pasir, pewarna makanan, air, kemasan, asam sitrat dan soda, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang di peroleh langsung dari objek peneliti yaitu data berupa komponen dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik dan perhitungan harga pokok produksi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pejabat terkait di PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan yang dianggap dapat menjadi pendukung penyempurnaan data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu di persiapkan kuesioner (daftar pertanyaan). Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan. Kuesioner dipersiapkan oleh peneliti dengan konsultasi dengan pembimbing, Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Wawancara (interview), yaitu peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukannya Tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait seperti bagian produksi untuk memberikan data yang diperlukan.
2. Studi Dokumentasi, yaitu dan internal yang diperoleh dari PT. Coca-Cola Botling Indonesia Medan, seperti : Biaya tidak langsung.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada periode dan di perkuat overhead akutansi yang berhubungan dengan *overhead* pabrik dengan analisis harga pokok produksi yang memiliki :

1. Pengeluaran *overhead* pabrik.
2. Alokasi *overhead* pabrik.
3. Analisis harga pokok produksi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan tentang analisis biaya *overhead* pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada PT.Coca-Cola Medan-Belawan, maka akan disajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis biaya *overhead* peneliti ditemukan bahwa system ABC lebih menghemat biaya dan meningkatkan laba.
2. Coca-Cola Amatil Indonesia merupakan salah satu produsen dan distributor minuman ringan yang terkemuka di Indonesia.
3. PT.Coca-Cola Amatil Indonesia medan yang beralamat di Jl. Medan belawan KM.14 Simpang martubung, medan didalamnya terdapat dua perusahaan yaitu Coca-Cola Bottling Indonesia (CCBI) untuk perusahaan pembotolan dan Coca-Cola Distribution Indonesia (CCDI) untuk perusahaan distribusi.
4. PT.Coca-Cola Amatil Indonesia berada dibawah pimpinan dan pengawasan National Office yang di Jakarta.
5. Unsur-unsur biaya *overhead* untuk menghasilkan produksi terbagi dalam tiga bagian, yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi tidak langsung.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan tinjauan yang dilakukan penulis, maka akan dicoba memberikan saran yang bermanfaat bagi perusahaan agar mampu meningkatkan produknya di masa yang akan datang, antara lain yaitu :

1. Perusahaan mempertahankan secara optimal metode ABC.
2. Tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik perlu ditingkatkan.
3. Kepada PT.Coca-Cola Amatil Indonesia, hendaknya menjaga hubungan baik antara lain sesama karyawan, pihak perguruan tinggi atau lembaga yang telah mengirimkan mahasiswa keperusahaan yang bersangkutan, dan diharapkan agar lebih meningkatkan sarana prasarana demi tercapainya tujuan, visi dan misi perusahaan yang akan datang.
4. Agar hubungan kerjasama yang telah ada dengan perusahaan dapat terus ditingkatkan dan mungkin akan berguna bagi penempatan mahasiswa untuk melaksanakan riset pada tahun-tahun berikutnya.
5. Pihak perusahaan harus mempertahankan kinerja dari kualitas dan kuantitas produksi yang selama ini dapat meningkatkan biaya *overhead* pabrik

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti Fadhillah, (2005), **Analisis Biaya Tidak Langsung Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi**, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Carter Usry, (2006), **Akutansi Biaya**, Edisi 13, Penerbit salemba empat, Edisi, Pertama, Jakarta.
- Halim dan Supomo, 2007, **Akuntansi Manajemen**, BPFE, Yogyakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen, (2005), **Manajemen Biaya-Akutansi dan Pengendalian**, Edisi Satu, Buku Dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, (2007), **Akutansi Biaya – Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**, Edisi Keempat, Penerbit BPF- UGM, Yogyakarta.
- Mulyadi, (2005), **Activity-Based Cost System Sistem Informasi Biaya Untuk Penguraian Biaya**, Edisi Enam, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Soemantri, Hendi, 2005, **Akutansi Biaya**, Edisi Ketiga, Penerbit Armico. Bandung.
- Soemarso, 2006, **Revisi Akuntansi Suatu Pengantar**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Widjaja Tunggal, Amin, 2008, **Akutansi Manajemen Untuk Usahawan**, Rineka Cipta, Jakarta.
- William K. Carter, (2009), **Akutansi Biaya**, Edisi 14, Penerbit Salemba Empat, Edisi Pertama, Jakarta.
- Sugiyono, 2006, **Metode Penelitian Bisnis**, Edisi Revisi, Cetakan Kedelapan Belas, Alfabeta, Bandung.